

**FAKTOR YANG BERPERAN DALAM KEGAGALAN PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABELI TAHUN 2018****Dila Asti Kemala¹Ruslan Majid²Hartati Bahar³**¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹*dilakemala6@gmail.com*²*ruslanmajid744@gmail.com*³*hartatibahar@yahoo.co.id***ABSTRAK**

Asupan gizi yang tepat bagi anak adalah ASI Eksklusif. ASI Eksklusif merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Kendari yang tercatat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, yang memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif paling terendah di antara 15 Puskesmas yang ada di Kota Kendari adalah di Wilayah kerja Puskesmas Abeli pada 3 tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2013 sekitar 31,27%, tahun 2014 sekitar 43,11%, dan tahun 2015 sekitar 57,23%, serta data Puskesmas Abeli tahun 2017 menunjukkan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif hanya sebesar 46,25% dan belum mencapai target Nasional yaitu 80%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berperan dalam kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Abeli tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan yang berjumlah 451 bayi sesuai dengan data sasaran Puskesmas Abeli Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 208 responden yang diperoleh menggunakan teknik proportional random sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,023$) dan dukungan keluarga ($p=0,001$) dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif. Tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan ($p=0,976$) dan promosi susu formula ($p=0,855$) dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif

Kata kunci : ASI Eksklusif, Pengetahuan, Dukungan Keluarga

**THE RELATED FACTORS WITH THE FAILURE OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICE IN
THE ABELI PUBLIC HEALTH CENTER WORKING AREA IN 2018****Dila Asti Kemala¹Ruslan Majid²Hartati Bahar³**¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹*dilakemala6@gmail.com*²*ruslanmajid744@gmail.com*³*hartatibahar@yahoo.co.id***ABSTRACT**

The right nutrition for children is exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is the first, main and best food for babies that is natural because it contains various substances needed by the baby in the process of growth and development, and can protect babies from various diseases. Based on data from the Kendari City Health Office which was recorded from year 2013 to 2015, the lowest coverage of Exclusive Breastfeeding among 15 Public Health Center (PHC) in Kendari City was in the Abeli PHC working area in the last 3 years, namely in 2013 around 31,27%, in 2014 around 43.11%, and in 2015 around 57.23%. Data from PHC of Abeli in 2017 showed the percentage of infants aged less than 6 months who received Exclusive breastfeeding was only 46.25% and had not reached the National target which is 80%. The purpose of this study was to determine the related factors with the failure of exclusive breastfeeding practice in the abeli public health center working area in 2018. The type of study was an analytical survey with cross sectional approach. The population was all mothers who have infants aged 7-24 months amounted 451 babies according to the target data of the Abeli Public Health Center of Kendari City. The number of samples were 208 people obtained using the proportional random sampling technique. The data were analyzed by univariate and bivariate using Chi-square test. The results showed that there was relationship of maternal knowledge ($p = 0.023$) and family support ($p = 0.001$) with the failure of exclusive breastfeeding practice. There was no relationship of support of health workers ($p = 0,976$) and promotion of formula milk ($p = 0,855$) with the failure of exclusive breastfeeding practice.

Keywords: Exclusive breastfeeding, knowledge, family support

PENDAHULUAN

Pemberian gizi yang tepat bagi anak sejak lahir akan sangat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia di masa depan, sehingga diperlukan perhatian lebih dari orang tua serta pelayanan kesehatan untuk dapat memperhatikan asupan gizi yang tepat bagi anak sejak lahir¹. Asupan gizi yang tepat bagi anak adalah ASI Eksklusif. ASI Eksklusif merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit². Pentingnya pemberian ASI Eksklusif terlihat dari peran dunia yaitu World Health Organization (WHO) mengeluarkan Standar Pertumbuhan Anak yang kemudian diterapkan di seluruh dunia yang isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usianya mencapai 2 tahun³. Dengan peraturan tersebut pula menurut United Nations Emergency Children’s (UNICEF), 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia setiap tahun bisa dicegah dengan memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan sejak setelah kelahiran bayi tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan⁴.

Berdasarkan data profil kesehatan Sulawesi Tenggara, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Sulawesi Tenggara belum mencapai target (85%) untuk tahun 2016. Capaian ASI Eksklusif tahun 2015 di Sulawesi Tenggara baru mencapai 54,15%, meski naik signifikan dari tahun sebelumnya, namun di tahun 2016 kembali turun menjadi 46,63%⁵.

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Kendari tahun 2015 yaitu jumlah pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan yang tercatat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, yang memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif paling terendah di antara 14 Puskesmas yang ada di Kota Kendari adalah di Wilayah kerja Puskesmas Abeli pada 3 tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2013 sekitar 31,27%, tahun 2014 sekitar 43,11%, dan tahun 2015 sekitar 57,23%, serta berdasarkan data dari Puskesmas Abeli tahun 2017 menunjukkan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif hanya sebesar 46,25% dan belum mencapai target Nasional⁶.

Kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif dapat disebabkan karena rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik, internal, dan eksternal. Faktor karakteristik, yaitu umur, pekerjaan dan pendidikan, faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial

budaya, serta kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan ibu dan anak⁷.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai permasalahan yang ada ke dalam suatu karya ilmiah (Skripsi) dengan judul “Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu studi yang mempelajari hubungan antara variabel bebas (faktor resiko) dengan variabel tergantung (efek)⁸. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan yang berjumlah 451 bayi sesuai dengan data sasaran Puskesmas Abeli Kota Kendari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 208 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian pada tingkat kepercayaan 95%. Uji *Chi-square* dilakukan untuk melihat besar faktor risiko variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

| No | Pengetahuan | Pemberian ASI | | | | Jumlah | pValue |
|--------------|-------------|---------------|------|----------------|------|--------|--------|
| | | Berhasil | | Tidak Berhasil | | | |
| | | n | % | n | % | | |
| 1. | Cukup | 20 | 25,3 | 59 | 74,7 | 79 | 100 |
| 2. | Kurang | 16 | 12,4 | 113 | 87,6 | 129 | 100 |
| Total | | 36 | 17,3 | 172 | 82,7 | 208 | 100 |

Sumber : Data Primer, November 2018

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

| No | Dukungan Keluarga | Pemberian ASI | | | | Jumlah | pValue |
|--------------|-------------------|---------------|------|----------------|------|--------|--------|
| | | Berhasil | | Tidak Berhasil | | | |
| | | N | % | n | % | | |
| 1. | Mendukung | 25 | 27,5 | 66 | 72,5 | 91 | 100 |
| 2. | Kurang Mendukung | 11 | 9,4 | 106 | 90,6 | 117 | 100 |
| Total | | 36 | 17,3 | 172 | 82,7 | 208 | 100 |

Sumber : Data Primer, November 2018

Tabel 3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

| No | Dukungan Tenaga Kesehatan | Pemberian ASI | | | | Jumlah | | pValue |
|--------------|---------------------------|---------------|-------------|----------------|-------------|------------|------------|--------|
| | | Berhasil | | Tidak Berhasil | | | | |
| | | N | % | n | % | n | % | |
| 1. | Mendukung | 36 | 17,6 | 169 | 82,4 | 205 | 100 | 0,976 |
| 2. | Kurang Mendukung | 0 | 0 | 3 | 100 | 3 | 100 | |
| Total | | 36 | 17,3 | 172 | 82,7 | 208 | 100 | |

Sumber : Data Primer, November 2018

Tabel 3. Hubungan Promosi Susu Formula dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

| No | Promosi Susu Formula | Pemberian ASI | | | | Jumlah | | pValue |
|--------------|----------------------|---------------|-------------|----------------|-------------|------------|------------|--------|
| | | Berhasil | | Tidak Berhasil | | | | |
| | | N | % | n | % | n | % | |
| 1. | Terpengaruh | 3 | 13,6 | 19 | 86,4 | 22 | 100 | 0,855 |
| 2. | Tidak Terpengaruh | 33 | 17,7 | 153 | 82,3 | 3 | 100 | |
| Total | | 36 | 17,3 | 172 | 82,7 | 208 | 100 | |

Sumber : Data Primer, November 2018

DISKUSI

Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan⁹.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI Eksklusif. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan yang menempati urutan kedua terbanyak adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masih sebagian kecil yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi. Dalam berberapa hal tingkat pengetahuan sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, namun pada penelitian ini pernyataan diatas tidak sejalan, karena sebagian besar responden yang memiliki pendidikan yang rendah belum tentu memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari pendataan dan observasi dengan responden, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat memiliki pengetahuan yang kurang. Sebab dari beberapa responden yang diwanwancari dengan tingkat pendidikan SMA ataupun SMP, mereka masih lebih memahami mengenai ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Jadi dalam

penelitian ini belum bisa dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya, sehingga dalam hal ini pendidikan tidak berjalan lurus dengan tingkat pengetahuan seseorang. Selain itu kebanyakan responden memiliki umur antara 25-29 tahun yang masih dalam kategori usia muda dan kebanyakan dari responden tersebut memiliki bayi berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi-square*, dimaknai bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bivariat pengetahuan, dimana sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif. Sesuai dengan hasil wawancara dengan responden yang didapatkan, bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu kurang sehingga tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif adalah karena kurangnya informasi yang didapatkan ibu dari lingkungan sekitar seperti keluarga serta tidak memahami secara pasti ASI Eksklusif dan sampai usia berapa ASI diberikan kepada bayi secara eksklusif dan masih kurangnya inisiatif dari ibu untuk mencari informasi mengenai ASI Eksklusif. Sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusifnya dikarenakan responden tersebut tidak memiliki inisiatif didalam dirinya untuk lebih mencari informasi maupun bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui, dalam hal ini petugas kesehatan. Kebanyakan dari responden tersebut mengetahui tentang ASI Eksklusif, tetapi pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari tidak dilakukan, karena mereka masih berpikir bahwa pemberian makanan atau minuman tambahan saat bayi berusia dibawah 6 bulan tidak ada salahnya sebagai tambahan asupan makanan untuk bayi.

Pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif inilah dapat menjadi salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah dan masih banyak ibu yang tidak mendapat informasi atau tidak tahu apa yang harus dilakukan saat pertama kali bayi lahir.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Abeli inilah yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena tingkat pengetahuan responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kegagalan pemberian ASI Eksklusif dan untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Banyak ibu menghentikan pemberian ASI karena ibu merasa produksi ASInya kurang sehingga ibu beranggapan bahwa ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi sehingga ibu memberikan makanan atau minuman lain kepada bayinya. Kurangnya pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif, karena banyak ibu yang tidak mengetahui apa itu ASI Eksklusif, ibu

beranggapan bahwa ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja dan boleh ditambah makanan lain dan diberikan selama 2 tahun serta kurangnya informasi tentang manfaat ASI, contohnya banyak ibu yang belum mengetahui apa akibat jika ibu tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini yang menyebabkan hubungan tersebut dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi kurang.

Selain itu hasil wawancara dengan beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan berhasil dalam pemberian ASI Eksklusifnya mengatakan bahwa mereka mendapat pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif melalui informasi yang didapat saat mengunjungi pelayanan kesehatan seperti posyandu, serta adanya inisiatif dari responden untuk mencari tahu melalui media elektronik. Hal ini berkaitan juga dengan usia rata-rata responden yang masih dalam usia muda yaitu 25-29 tahun. Dalam tahap usia ini masih banyak responden yang sudah memahami pemakaian elektronik seperti android. Sehingga memudahkan mereka dalam mengakses informasi terbaru.

Upaya Promotif yang dapat dilakukan untuk membantu pemahaman ibu mengenai ASI Eksklusif adalah dengan upaya seperti memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif, bahaya, dan akibat yang ditimbulkan apabila mememberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, serta perlu ditingkatkannya promosi sosialisasi pemberian kolostrum dan ASI Eksklusif oleh petugas kesehatan, karena keberadaan petugas kesehatan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam menyukseskan gerakan pemberian kolostrum dan ASI Eksklusif. Sedangkan untuk preventif dapat dilakukan dengan cara yaitu : saat penyuluhan sebaiknya ibu diberikan media cetak seperti leaflet, booklet, poster dan lain-lain, agar ibu dapat memahami penjelasan dari petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif¹⁰. Penelitian yang sama juga didapatkan di PT. Globalindo Intimates Klaten yaitu ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif¹¹.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

Keluarga merupakan orang terdekat dengan ibu dan melalui keluarga sang ibu akan mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga meliputi pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap perilaku ibu. Dukungan keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa sebagian besar responden masih kurang mendapat dukungan dari keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif. Jika ditinjau dari

hasil penelitian yang didapatkan dari pendataan dan observasi dengan responden, diketahui bahwa dukungan keluarga terdekat yang masih kurang adalah dari suami. Hal ini disebabkan karena para suami yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan belum bisa memberikan perhatiannya kepada ibu selama praktik pemberian ASI Ekseklusif. Kebanyakan dari responden menyatakan bahwa keluarga mereka sebenarnya sangat mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif ini, hanya saja menurut keluarga mereka peran yang sebenarnya di dibutuhkan dalam praktik pembeian ASI ini adalah seorang ibu. Para suami sebenarnya tidak berpikir bahwa mereka jugalah yang memiliki tanggung jawab besar dalam praktik pemberian ASI Eksklusif ini, karena tanpa adanya dukungan ataupun motivasi yang diberikan dari keluarga terdekat seperti dari suami, maka ibupun akan menganggap bahwa pemberian ASI Eksklusif ini kurang penting, walaupun dari sisi pengetahuan keluarga mereka tahu dan mengerti tentang ASI Eksklusif, tetapi sikap dan tindakan mereka tidak sejalan dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*, dimaknai bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bivariat dukungan keluarga, dimana sebagian besar responden yang kurang mendapat dukungan keluarga tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusifnya. Hal ini memungkinkan karena masih kurangnya dukungan informasional dari keluarga dalam hal ini suami kepada ibu seperti nasihat, petunjuk, saran, atau penjelasan tentang bagaimana cara suami bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap sebagai beban oleh ibu, serta dukungan emosional yang dimana ibu sangat membutuhkan perhatian, empati dan adanya kasih sayang dari keluarga terutama suami. Sedangkan untuk responden yang mendapat dukungan keluarga tetapi tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusifnya dikarenakan responden masih beranggapan bahwa kebutuhan makanan dan minuman bagi bayi sangat diperlukan saat proses pertumbuhan, sehingga mereka memberikan tambahan makanan dan minuman selain ASI kepada bayi saat masih berusia dibawah 6 bulan. Hal ini dilakukan karena ASI yang mereka berikan tidak cukup untuk kebutuhan makanan bayi, walaupun keluarga sudah mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif.

Jika dukungan ayah dalam praktik pemberian ASI masih minim, maka penyebabnya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya di urusi oleh istri¹². Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Abeli, karena dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan responden, mereka berpikir bahwa terjadi pembagian peran, dimana untuk suami mendapat peran sebagai pencari nafkah dan sibuk

menyelesaikan pekerjaannya diluar rumah sedangkan bagi ibu diperuntukan untuk mengurus semua urusan rumah tangga beserta dengan praktik pemberian ASI Eksklusinya sehingga kurangnya perhatian dan campur tangan yang didapatkan dari suami karena sibuk bekerja membuat praktik pemberian ASI Eksklusif tidak dilaksanakan dengan semestinya, sehingga susu formula pun dianggap sebagai solusi utamanya.

Oleh karena itu, dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli. Hal ini disebabkan karena menurut data yang didapatkan dilapangan bahwa masih kurangnya motivasi, perhatian, bahkan informasi yang diberikan oleh keluarga terdekat khususnya suami kepada ibu mengenai ASI Eksklusif, dan beberapa Ibu masih beranggapan bahwa masalah pemberian ASI Eksklusif adalah tanggung jawab ibu sendiri, karena dari beberapa responden yang ditanyai menjawab bahwa suami mereka tidak mau tahu mengenai pemberian ASI Eksklusif karena berpendapat bahwa mereka hanya fokus untuk kerja, sedangkan untuk masalah pemberian ASI Eksklusif diserahkan kepada ibunya. Beberapa hal tersebut diduga yang menjadi penyebab kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif.

Upaya promotif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi bukan hanya kepada ibu saja melainkan kepada anggota keluarga terdekat seperti suami saat mengantar ibu mengunjungi pelayanan kesehatan dan saat petugas melakukan konseling di rumah warga. Upaya preventifnya dapat dilakukan dengan membuat kelompok pendukung ibu yang didalamnya bukan hanya ibu hamil maupun yang menyusui, melainkan juga para suami yang memiliki istri dalam keadaan sedang hamil dan menyusui yang bertemu secara rutin 2 minggu sekali atau setidaknya sebulan sekali termasuk kunjungan rumah untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi dan saling memberi dukungan terkait kesehatan ibu dan anak khususnya seputar kehamilan, menyusui dan gizi, dipandu/difasilitasi oleh motivator.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama, Semarang yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kegagalan menyusui secara eksklusif¹³. Penelitian serupa juga dilakukan di Cilegon, yang didapatkan yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif¹⁴.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

Peran petugas kesehatan adalah promosi melalui pendidikan kesehatan. Peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif ini juga sangat penting tidak hanya bagi bayi tetapi juga bagi ibu yang menyusui. Petugas

kesehatan yang terlibat pada perawatan selama kehamilan sampai bayi lahir biasanya adalah seorang dokter dan bidan¹⁵.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan dari petugas kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif. Petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian ASI Eksklusif ini adalah dokter, tenaga gizi, kesehatan masyarakat dan bidan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Abeli. Faktor yang mendukung keberhasilan ini karena berdasarkan wawancara dan observasi dilapangan didapatkan bahwa petugas kesehatan masih memberikan saran kepada responden pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan bahkan setelah melahirkan untuk selalu memberikan ASI Eksklusif kepada bayi saat masih berusia di bawah 7 bulan, setelah melewati usia tersebut barulah bisa diberikan makanan tambahan. Pada saat kunjungan ke Posyandupun para responden masih diberikan penyuluhan mengenai PHBS rumah tangga yang di dalamnya dibahas tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan serta adanya media cetak yang diperlihatkan langsung oleh petugas kesehatan sebagai penghubung informasi antara petugas kesehatan dengan responden yang membuat partisipasi dari para responden semakin meningkat. Selain dari para petugas kesehatan, mereka juga mendapat saran dari beberapa kader disana.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dapat dimaknai bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bivariat dukungan tenaga kesehatan, dimana yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dan berhasil memberikan ASI Eksklusif lebih banyak yaitu sekitar 36 responden dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan dan berhasil memberikan ASI Eksklusif. Hal ini berkaitan dengan adanya dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif kepada ibu yang berkunjung ke pelayanan kesehatan seperti saat kunjungan pemeriksaan kehamilan, kunjungan sebelum dan setelah melahirkan maupun saat kunjungan ke Posyandu. Namun berbeda halnya dengan responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan, tetapi tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusinya, karena hal ini dipengaruhi oleh faktor perilaku dari responden tersebut. Dari hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa, ketidakberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif ini dikarenakan responden tidak mengaplikasikan apa yang diterima setelah mengikuti penyuluhan maupun saran yang didapatkan dari petugas kesehatan. Sehingga kebanyakan responden kurang memberikan tindakan dan sikap yang benar dalam praktik pemberian ASI Eksklusif ini, meskipun pengetahuan mereka sangat baik. Selain itu faktor kedua adalah kurangnya motivasi atau dukungan yang didapatkan dari keluarga terdekat, sehingga para ibu juga bersikap tidak mau tahu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kabupaten banyumas dimana dari hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan (tindakan penolong persalinan) dengan pemberian ASI¹⁶. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan di Gianyar dimana peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif¹⁷.

Hubungan Promosi Susu Formula dengan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2018

Promosi susu formula adalah bentuk komunikasi penjualan, penggunaan produk susus formula yang diperoleh ibu melalui iklan, sampel yang diberikan kepada bayi, gambar atau komunikasi verbal yang diterima¹⁸.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak terpengaruh oleh promosi susu formula dalam praktik pemberian ASI Eksklusif. Faktor yang mendukung keberhasilan ini karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan didapatkan bahwa responden tidak mempercayai pesan-pesan mengenai susu formula yang ada di iklan dan juga jika ditinjau dari karakteristik responden, kebanyakan responden sudah lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta usianya masih dalam kategori usia muda. Sehingga hal inilah yang menjadi faktor penguat responden tidak mempercayai iklan yang beredar begitu saja di televisi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dapat dimaknai bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara promosi susu formula dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bivariat promosi susu formula, dimana sebagian besar ibu yang memberikan ASI Eksklusif tidak terpengaruh promosi susu formula. Hal ini berkaitan karena sebagian besar ibu tidak mempercayai pesan-pesan mengenai susu formula yang ada di iklan. Berbeda halnya dengan responden yang tidak terpengaruh promosi susu formula dan tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusifnya, disebabkan karena faktor dari responden yang masih beranggapan bahwa kebutuhan ASI yang diberikan kepada bayi masih kurang, maka responden masih harus menambahkan dengan makanan tambahan seperti bubur bayi ataupun air putih tetapi bukan susu formula, walaupun kebanyakan dari para responden tersebut memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka masih belum bisa membiarkan anak mereka menagis hanya karena kurangnya ASI yang diberikan. Mereka terlihat lebih senang apabila bayinya mendapat asupan makanan yang lebih dalam tahap pertumbuhannya.

Oleh karena itu, promosi susu formula tidak memiliki hubungan dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli karena berdasarkan informasi dari beberapa ibu yang diwawancarai

mengungkapkan bahwa ibu masih belum percaya dengan pesan-pesan susu formula yang ada di iklan dan jika diberikan dua pilihan antara memberikan ASI Eksklusif atau susu formula, kebanyakan dari ibu tersebut memilih pemberian ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu beranggapan bahwa pemberian ASI Eksklusif lebih gampang dan cepat dibandingkan dengan memberikan susu formula, serta harga yang mahal dari susu formula mendorong ibu tidak menggunakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember dimana dalam hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara promosi susu formula dengan pengambilan keputusan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif¹⁹.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2018.
2. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2018.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2018.
4. Tidak ada hubungan yang bermakna antara promosi susu formula dengan kegagalan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2018.

SARAN

1. Bagi unit pelayanan kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan dan konseling tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif bukan hanya kepada ibu hamil dan menyusui melainkan juga kepada keluarga, serta menjalankan program kelompok pendukung ASI di setiap kelurahan guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif dengan sasaran perilaku Ibu.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Untuk lebih proaktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan ASI Eksklusif seperti mengikuti penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan di unit pelayanan kesehatan
 - b. Diharapkan pula bagi masyarakat untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi tentang ASI Eksklusif sebagai upaya untuk mengurangi resiko kanker rahim dan kanker payudara sedini mungkin.
 - c. Menyadari pentingnya peran keluarga dalam mendukung perilaku ASI eksklusif yaitu dukungan yang

diberikan oleh suami dan ibu mertua. Sosialisasi kepada suami atau ibu mertua dapat dilakukan saat konseling pernikahan, imunisasi TT (Tetanus Toksoid) sebelum menikah, kontrol kehamilan ke petugas kesehatan maupun saat ceramah pernikahan.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan pembobotan skor terhadap peran keluarga yaitu dukungan informasional, penilaian, instrumental dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kriselly, Y. (2012) 'Studi Kualitatif Terhadap Rendahnya Cakupan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Pangi Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Propinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012', *Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
2. Rahayu, S. and Apriningrum, N. (2014) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Asi Eksklusif Pada Karyawati Unsika Tahun 2013', *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1), pp. 55–63.
3. WHO (2006) WHO Child Growth Standards based on length/height, weight and age.
4. Setyorini, R. N., Widjanarko, B. and Sugihantono, A. (2017) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pengandan Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, pp. 620–628.
5. Kemenkes RI (2016) Profil Kesehatan Kab/Kota dan Laporan Tahunan Program KIA tahun 2016. Available at: http://www.kemendes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/28_Sultra_2016.pdf.
6. Puskesmas (2017) Profil Puskesmas. Kendari.
7. Hanifah, S. A., Astuti, S. and Susanti, A. I. (2017) 'Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2015 in the Village Cikeruh Jatinangor Sumedang 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp. 38–43.
8. Arief, M. (2010) Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan. Surakarta: UNS press.
9. Astuti, I. (2013) 'Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui', *Jurnal Health Quality*, 4(1), pp. 60–68. doi: 10.1021/jz402749f.
10. Yesica, S. (2013) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi (0-6 BULAN) Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun 2013', *Kesmas*, 21, pp. 1–9. doi: 10.1038/sj.bjp.0704077.
11. Listyaningrum, T. U. and Vidayanti, V. (2016) 'Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Ibu Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), p. 55. doi: 10.21927/jnki.2016.4(2).55-62.
12. Simbolon, P. (2011) 'Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gurilla Pematang Siantar', *Kesmas Universitas Sumatera Utara*, 1, pp. 88–91.
13. Aksiwi (2009) 'Faktor-Faktor yang Berhubungandengan Kegagalan Pemberian ASI Secara Eksklusif Pada Ibu Bekerja (Studi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama). memberikan ASI pada bayi mereka Semarang', *Kesmas*, 2(1), pp. 1–5.
14. Arifiati, N. (2017) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon', *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA 'Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs'*, 1(1), pp. 978–979
15. Sipahutar, S., Lubis, N. L. and Siregar, F. A. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Ibu, Paritas dan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Siborongborong Tapanuli Utara Tahun 2017', *AKRAB JUARA*, 2(3), pp. 88–95.
16. Hikmawati, I. (2008) *Faktor-Faktor Risiko Kegagalan Pemberian ASI Selama Dua Bulan (Studi Kasus Pada Bayi Umur 3-6 Bulan di Kabupaten Banyumas)*. Diponegoro Semarang. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/17883/>.
17. Cahyani, N. W. W. and Widarsa, I. K. T. (2014) 'Penerapan Analisis Jalur Dalam Analisis Faktor Determinan Eksklusivitas Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Gianyar', *Community Health*, 2(1), pp. 96–106.
18. Zakiyah (2012) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2012', *Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 1–5.
19. Ulil Albab, F. (2013) 'Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember', *Ilmu Keperawatan Universitas Jember*, 1(1), pp. 1–118.